

Literasi Digital Sebagai Alat Untuk Mengedukasi Siswa SMA dalam Menangkal Penyebaran Hoaks di Media Sosial

Akhmad Aris Tantowi^{1*}, Sigit Widiyanto²

¹⁻²Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Article Info: Accepted: 7 November 2023; Approve: 27 Februari 2024; Published: 29 Februari 2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penyebaran hoaks di media sosial, terutama di kalangan remaja, yang mengancam kualitas informasi dan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran literasi digital dalam mengedukasi siswa SMA agar mampu menangkal penyebaran hoaks di media sosial. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait literasi digital, edukasi, dan hoaks, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tren dan kesenjangan dalam literatur. Sampel penelitian meliputi jurnal akademik, buku, dan artikel-artikel relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Instrumen pengumpulan data berupa panduan untuk mencatat informasi kunci dari setiap sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital, khususnya kemampuan berpikir kritis, sangat penting untuk melawan penyebaran hoaks. Pendidikan literasi digital yang efektif harus diintegrasikan di sekolah dan keluarga, mencakup pendidikan karakter dan keterampilan verifikasi informasi. Orang tua perlu berperan aktif membimbing anak dalam menggunakan internet. Kesimpulannya, literasi digital kritis merupakan kunci dalam menangkal hoaks dan membentuk karakter generasi muda. Integrasi pendidikan literasi digital di sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

Kata Kunci: Literasi; Digital; Mengedukasi Siswa, Penyebaran Hoaks; Media Sosial.

Abstract: This research is motivated by the increasing spread of hoaxes on social media, especially among teenagers, which threatens the quality of information and character education. The purpose of this study is to analyze the role of digital literacy in educating high school students to be able to counter the spread of hoaxes on social media. This research method uses a qualitative approach with a literature review. Data were collected from various literature related to digital literacy, education, and hoaxes, which were then analyzed thematically to identify trends and gaps in the literature. The research sample included academic journals, books, and relevant articles published within a certain time period. The data collection instrument was a guide to recording key information from each source. The results of the study indicate that digital literacy, especially critical thinking skills, is very important to combat the spread of hoaxes. Effective digital literacy education must be integrated in schools and families, including character education and information verification skills. Parents need to play an active role in guiding children in using the internet. In conclusion, critical digital literacy is the key to countering hoaxes and shaping the character of the younger generation. Integration of digital literacy education in schools and families is very important to create a smart and responsible society in using social media.

Keywords: Literacy; Digital; Educating Students, Spreading Hoaxes; Social Media.

Correspondence Author: Akhmad Aris Tantowi

Email: unindra103@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Dalam era digital saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja. Fenomena ini, meskipun memberikan banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan signifikan, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks.

Menurut Puspa et al (2023) dan Haq et al (2023), pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pendidikan menjadi semakin jelas, karena pendidikan yang berbasis teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Namun, dengan meningkatnya akses informasi, terdapat risiko besar bagi remaja yang tidak memiliki keterampilan literasi digital yang memadai untuk mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang mereka konsumsi.

Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan teknologi dan memahami informasi yang disampaikan melalui media digital, yang disebutkan oleh Irawan (2023) sebagai kunci dalam mempertahankan keberlanjutan usaha dan meningkatkan produktivitas. Namun, ada kesenjangan (*digital divide*) yang harus dicermati dalam konteks ini, seperti yang diungkapkan oleh Nugraha (2022), di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan digital. Hal ini dapat menyebabkan disinformasi merasuki pemikiran remaja, mendorong timbulnya perasaan kebencian dan kemarahan seperti yang diungkapkan Ulfah (2022).

Sementara itu, peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang cerdas, berkarakter, dan kompetitif sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Literasi digital, sebagaimana dinyatakan oleh Iskandar et al (2023), harus diajarkan sejak dini untuk mendukung pengembangan karakter siswa dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini, pendidikan harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun pemahaman mendalam mengenai risiko dan dampak dari informasi yang beredar di media sosial—sebuah hal yang sangat relevan dalam karya Komala (2022), yang menekankan pentingnya memahami risiko pemberian data pribadi.

Kajian Teori

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia di berbagai platform digital. Hal ini mencakup keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi dan media digital secara efektif dan efisien, serta kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang ditemukan secara online (Han, Kamber, & Pei, 2012). Literasi digital juga melibatkan pemahaman mengenai etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya, termasuk kewaspadaan terhadap informasi yang tidak benar atau hoaks (Kotler & Keller, 2016). Dengan literasi digital yang baik, individu dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bijak dalam menghadapi berbagai informasi yang beredar di dunia digital.

Edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap individu. Edukasi berlangsung tidak hanya di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam konteks non-formal dan informal, di mana

pengalaman dan interaksi sehari-hari berperan penting dalam pembelajaran seseorang (Lindawati, 2008). Edukasi berfokus pada pembentukan karakter dan potensi individu, memberi kesempatan untuk belajar dan tumbuh secara holistik. Prinsip edukasi yang baik mencakup beberapa aspek kunci, seperti inklusivitas, relevansi dengan pengalaman hidup siswa, keterlibatan aktif, serta evaluasi yang konstruktif untuk meningkatkan proses pembelajaran (Liu, Chen, & Zhang, 2018). Selain itu, edukasi yang efektif harus berorientasi pada pengembangan karakter, mempersiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

Hoaks atau berita palsu adalah informasi yang sengaja dibuat dan disebar dengan tujuan menipu atau memanipulasi pembaca atau pendengar. Hoaks sering mengandung fakta yang tidak benar atau menyesatkan dan dapat menyebar dengan cepat melalui berbagai saluran, termasuk media sosial dan situs web (Zhang & Hu, 2019). Hoaks dapat berupa rumor, teori konspirasi, atau klaim yang tidak berdasar, yang sering kali dirancang untuk membangkitkan emosi negatif, seperti ketakutan, kemarahan, atau kebencian. Penyebaran hoaks dapat berdampak negatif terhadap individu dan masyarakat, menyebabkan misinformasi, perpecahan, dan kerugian reputasi (Zhang, Wang, & Li, 2013). Oleh karena itu, mengenali dan melawan penyebaran hoaks menjadi sangat penting dalam menjaga kebenaran informasi di era digital saat ini.

Metode

Metodologi kajian pustaka ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan terkait literasi digital dan dampaknya terhadap pendidikan serta penyebaran hoaks di media sosial. Rancangan penelitian ini akan meliputi analisis konten dari berbagai artikel, jurnal, dan kajian sebelumnya untuk mengidentifikasi tren, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh publikasi ilmiah yang membahas literasi digital, edukasi, dan hoaks yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu. Sasaran penelitian akan difokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal akademik, laporan penelitian, serta buku yang memiliki relevansi dengan topik. Dengan demikian, sampel yang diambil akan mencakup publikasi dengan kualitas dan kredibilitas tinggi yang diakui dalam bidang pendidikan dan teknologi informasi.

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui studi literatur, dengan cara menelusuri database akademik, perpustakaan digital, dan sumber informasi terpercaya lainnya. Pengembangan instrumen akan mencakup penyusunan kriteria inklusi dan eksklusi untuk

memilih literatur yang relevan, serta membuat panduan untuk mencatat informasi kunci, seperti temuan, metodologi, dan kesimpulan dari setiap sumber yang dianalisis.

Teknik analisis data akan meliputi analisis tematik, di mana data yang dikumpulkan akan dikategorikan ke dalam tema-tema yang muncul dari literatur. Proses ini akan melibatkan pengidentifikasian pola, hubungan, dan perbedaan antara berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi digital dan hoaks. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan edukasi literasi digital di kalangan siswa dan masyarakat luas.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam dunia modern yang didominasi oleh informasi digital. Salah satu elemen kunci dari literasi digital adalah kemampuan kritis dalam menyikapi berbagai konten yang tersedia di internet. Kritis di sini berarti tidak menerima begitu saja informasi yang ditemukan, terutama di platform online dan media sosial, tanpa melakukan analisis atau pengecekan yang mendalam. Dalam konteks ini, sifat kritis sangat krusial untuk melawan penyebaran hoaks, yaitu informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang berpotensi menyebabkan dampak negatif bagi masyarakat. Pentingnya sikap kritis ini seharusnya ditanamkan pada individu sejak usia dini. Dengan semakin mudahnya anak-anak mengakses gawai yang terhubung ke internet, mereka perlu dibekali dengan kemampuan untuk mempertanyakan dan menganalisis informasi yang mereka temui. Banyak konten yang beredar memiliki sifat yang bombastis atau tidak realistis, dan bisa jadi mengandung elemen kebencian atau provokasi. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan sejak dini untuk skeptis terhadap konten semacam ini, serta memahami bahwa tidak semua informasi yang diakses adalah benar.

Mengintegrasikan pendidikan literasi digital yang berbasis sikap kritis ke dalam kehidupan anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga orang tua. Peran keluarga sangat penting dalam mengawal perkembangan literasi digital anak. Dalam konteks ini, orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak-anak saat mereka menggunakan perangkat digital dan berselancar di dunia maya. Dengan adanya bimbingan dari orang tua, anak-anak akan memperoleh penjelasan tentang berbagai perilaku positif yang bisa diadopsi, serta hal-hal yang sebaiknya dihindari saat menggunakan teknologi informasi.

Literasi digital juga sejalan dengan pendidikan karakter, yang mengajarkan anak-anak nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab. Sejak usia dini, anak-anak harus diajarkan tentang bahaya menyebarkan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya. Melalui pendekatan ini, orang tua dapat menyisipkan pesan moral mengenai pentingnya integritas dalam

berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Hal tersebut berkontribusi pada pengembangan aspek kognitif dan konstruktif dari literasi digital, sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Belshaw (2011) mengenai literasi digital.

Selanjutnya, penting bagi orang tua untuk mengajarkan cara memilah dan memilih konten yang bermanfaat serta menghindari konten yang berpotensi berbahaya. Ini termasuk membiasakan anak-anak melakukan verifikasi sebelum membagikan informasi yang mereka temui. Dengan membekali mereka dengan keterampilan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, orang tua dapat membantu anak-anak menjadi konsumen informasi yang lebih bijak.

Dalam konteks yang lebih formal, literasi digital seharusnya menjadi bagian dari kurikulum pendidikan di sekolah. Pelajaran tentang literasi digital tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan siswa tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Mengingat kompleksitas dan variasi tantangan yang akan dihadapi oleh generasi muda saat ini, memasukkan literasi digital sebagai mata pelajaran resmi akan memberikan landasan yang kokoh bagi mereka untuk menjadi individu yang lebih kompeten dan berintegritas.

Literasi digital yang mengedepankan sikap kritis dan bertanggung jawab tidak hanya membantu anak-anak melawan hoaks, tetapi juga membentuk karakter dan mentalitas mereka dalam menghadapi dunia informasi yang terus berkembang. Melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua, diharapkan generasi mendatang akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga memiliki komitmen moral dalam penyebaran informasi. Hal ini sangat krusial, mengingat dampak yang bisa ditimbulkan dari hoaks yang menyebar tidak hanya dapat merugikan individu tetapi juga berpotensi mengancam persatuan dan stabilitas masyarakat.

Edukasi mengenai literasi digital yang berbasis kritisisme seharusnya dilakukan secara terintegrasi yang mencakup semua aspek pengembangan anak. Ini mencakup penguatan pendidikan karakter di dalam keluarga dan penyediaan kurikulum yang mendukung di sekolah. Harapannya, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia digital, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang bisa secara aktif berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang positif, sekaligus menangkis efek merugikan dari hoaks dan informasi yang tidak benar. Melalui proses ini, generasi muda yang terdidik dalam literasi digital yang kritis diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong budaya informasi yang sehat, serta menjadi teladan dalam kebaikan berkomunikasi di dunia maya. Upaya ini membutuhkan komitmen.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam dunia modern yang didominasi oleh informasi digital. Salah satu elemen kunci dari literasi digital adalah kemampuan kritis dalam menyikapi berbagai konten yang tersedia di internet. Dalam konteks ini, sikap kritis sangat diperlukan untuk melawan penyebaran hoaks, yaitu informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang dapat berdampak negatif bagi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Belshaw (2011) yang menyatakan bahwa literasi digital harus mengedepankan kemampuan untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dengan cermat. Belshaw menekankan pentingnya pendidikan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga aspek etika dan kewaspadaan terhadap konten yang tidak diverifikasi kebenarannya. Pentingnya sikap kritis ini juga harus diterapkan pada anak-anak sejak usia dini, mengingat semakin mudahnya mereka mengakses perangkat yang terhubung ke internet.

Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat vital dalam mengawal perkembangan literasi digital anak. Orang tua harus memberikan bimbingan mengenai cara menggunakan teknologi dengan bijak, serta memberikan penjelasan tentang bahaya menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Hal ini senada dengan temuan dari penelitian oleh K mpel et al. (2015), yang menyebutkan bahwa orang tua yang aktif dalam mendampingi anak-anak mereka saat menggunakan media digital dapat membantu meningkatkan kesadaran anak-anak tentang pentingnya verifikasi informasi dan pemilahan konten yang bermanfaat. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat dibekali dengan keterampilan untuk menganalisis dan memilah informasi yang mereka temui di dunia maya, serta menghindari konten yang berpotensi berbahaya.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Literasi digital yang berbasis sikap kritis dan bertanggung jawab seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Buckingham (2003), yang menganggap literasi media sebagai bagian dari pendidikan yang harus melibatkan pembelajaran tentang bagaimana menganalisis dan menilai media secara kritis. Dengan memasukkan literasi digital sebagai mata pelajaran resmi, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia digital dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjadi konsumen informasi yang bijak.

Lebih lanjut, literasi digital yang mengedepankan sikap kritis dan bertanggung jawab berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak dalam menghadapi dunia informasi yang terus berkembang. Sebagaimana dikemukakan oleh Rheingold (2012), literasi digital yang baik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih luas tentang tanggung jawab sosial dalam berbagi informasi. Dengan melibatkan sekolah dan

orang tua dalam proses ini, diharapkan generasi mendatang tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara digital, tetapi juga memiliki komitmen moral dalam penyebaran informasi yang benar.

Upaya untuk mengintegrasikan literasi digital berbasis kritisisme seharusnya dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh, melibatkan semua aspek pengembangan anak. Hal ini mencakup pendidikan karakter dalam keluarga, penyediaan kurikulum di sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat. Sebagai penutup, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk generasi muda yang terdidik dalam literasi digital yang kritis, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong budaya informasi yang sehat dan positif di dunia maya.

Kesimpulan

Literasi digital memainkan peran krusial dalam masyarakat yang dipenuhi oleh informasi digital, dengan kemampuan kritis sebagai elemen kuncinya. Kemampuan ini mengharuskan individu untuk tidak menerima informasi secara langsung, terutama dari media sosial, tanpa analisis yang mendalam. Pentingnya sikap kritis harus diajarkan sejak dini kepada anak-anak, mengingat akses mudah mereka terhadap teknologi. Pendidikan literasi digital yang berbasis kritis sebaiknya menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua, di mana orang tua perlu mendampingi anak-anak saat berselancar di internet. Melalui pendidikan literasi digital, anak-anak akan diajarkan tentang bahaya menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi, menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, orang tua diharapkan membekali anak-anak dengan keterampilan untuk memilah informasi yang bermanfaat dan melakukan verifikasi. Dalam konteks formal, literasi digital hendaknya dimasukkan dalam kurikulum sekolah agar siswa siap menghadapi tantangan di dunia digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan generasi muda bisa menjadi pengguna internet yang bijak, berkomitmen moral, dan mampu melawan hoaks. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk membentuk individu yang cerdas dan berintegritas. Literasi digital yang kritis dapat mendorong anak-anak menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan mencegah penyebaran informasi yang merugikan. Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Referensi

Almubaroq, H. Z. (2023). Realize gold Indonesia in 2045 through 21st century proficiency education. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 36, 30-54.

- Astari, N. P. J., & Sudarsana, I. K. (2021). *Teknologi Sebagai Bahan Peningkatan Kesadaran Ber-Pancasila Generasi Muda*. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 919-937.
- Buckingham, D. (2003). *Media education: Literacy, learning, and contemporary culture*. Polity Press.
- Kümpel, A. S., et al. (2015). *Parental mediation and children's online behavior: A study of children's use of the Internet and social media*. *Journal of Media Literacy Education*, 7(1), 54-67.
- Firmansyah, D. (2022). Kinerja kewirausahaan: literasi ekonomi, literasi digital dan peran mediasi inovasi. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 1(5), 745-762.
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Daya Saing: Literasi Digital dan Transformasi Digital. *Journal of Finance and Business Digital*, 1(3), 237-250.
- Haq, A. K., Rizkiah, S. N., & Andara, Y. (2023). Tantangan dan Dampak Transformasi Pendidikan Berbasis Digital Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 168-177.
- Irawan, E. (2023). Literature Review: Literasi Digital, Literasi Ekonomi, Dan Inovasi Bisnis Mempengaruhi Manajemen Strategi Pemasaran Usaha Mikro Kecil Menengah. *EBISMAN: EBisnis Manajemen*, 1(4), 30-41.
- Iskandar, R., Setiawan, R., Maksum, A., Nisphia, J., & Amelia, W. (2023). Leadership Literacy in the Digital Era: A Study of Teacher and Student Understanding. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 9(3), 967-975.
- Komala, R. (2022). Literasi Digital Untuk Perlindungan Data Privasi: Di Balik Kemudahan Belanja Daring. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(4).
- Muliani, A., Karimah, F. M., Liana, M. A., Pramudita, S. A. E., Riza, M. K., & Indramayu, A. (2021).
- Pentingnya peran literasi digital bagi mahasiswa di era revolusi industri 4.0 untuk kemajuan Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 87-92.
- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244.
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). *Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju indonesia emas 2045*. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309-3321.

Ulfah, A. (2022). Model Literasi Digital dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital untuk Santri Menuju Indonesia Emas 2045. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), 1-7.